

GREEN METROPOLIS: GAGASAN JAKARTA 2050

Anih Sri Suryani^{*)}



Abstrak

Permasalahan yang timbul di perkotaan umumnya berakar pada ketidakmampuan masyarakat untuk mengimbangi kemajuan perkembangan zaman dan ketidakmampuan daya dukung lingkungan dalam mengimbangi pesatnya perkembangan masyarakat. Peningkatan jumlah penduduk di kota metropolitan seperti Jakarta menimbulkan berbagai permasalahan antara lain dalam bidang lingkungan, kesehatan, sosial, dan ekonomi. Green Metropolis sebagai sebuah visi dan gagasan yang kini menggolongkan sangat layak untuk dipertimbangkan bagi pengembangan Jakarta dalam rentang puluhan tahun ke depan. Kawasan metropolitan yang ramah lingkungan tidak sekadar menghijaukan kota, tetapi lebih dari itu, memiliki visi yang luas dan komprehensif untuk mengatasi berbagai permasalahan sekaligusantisipasi bagi permasalahan perkotaan di tahun 2050.

A. Pendahuluan

Sejak lima tahun yang lalu, tanggal 8 November selalu diperingati sebagai Hari Tata Ruang Nasional. Peringatan ini dilakukan bersamaan dengan *World Town Planning Day* (WTPD) yang dirayakan oleh 35 negara. Pada tahun ini tema Peringatan Hari Tata Ruang adalah "Harmoni Ruang dan Air untuk Hidup Lebih Baik." Tata ruang sendiri erat kaitannya dengan perencanaan, di mana tata ruang sebuah kawasan atau kota yang baik akan tercipta jika dilakukan perencanaan wilayah yang baik pula jauh-jauh hari sebelumnya yang mengacu pada tiga pilar utama tata ruang yakni: ekologi, sosial, dan ekonomi.

WTPD merupakan hari khusus untuk mengenal dan mempromosikan peran perencanaan dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi masyarakat. Organisasi internasional untuk WTPD didirikan pada tahun 1949 oleh Profesor Carlos Maria della Paolera dari *University of Buenos Aires* dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat maupun para profesional dalam perencanaan kota, baik dalam skala lokal maupun global. Konferensi WTPD dunia tahun ini menitikberatkan pada permasalahan yang berhubungan dengan air antara lain: Banjir, kekeringan, perubahan iklim, kekurangan cadangan air, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan air bersih.

^{*)} Peneliti bidang Kesehatan Lingkungan pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, e-mail: anih.suryani@dpr.go.id



Sementara itu perencanaan dan perancangan tata ruang kota juga menjadi perhatian pemerintah khususnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Untuk itu, salah satu rangkaian dalam memperingati Hari Tata Ruang Nasional, Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemprov DKI Jakarta bersama organisasi terkait menyelenggarakan curah gagasan mengenai perencanaan dan perancangan kota “*Green Metropolis* Jakarta 2050.” Curah gagasan tersebut merupakan sebuah sayembara bagi semua kalangan terutama para profesional, khususnya ahli dan pemerhati masalah perkotaan sebagai bentuk kepedulian terhadap masa depan Jakarta sebagai kota metropolitan. *Output* dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan masukan untuk mewujudkan ruang dan permukiman perkotaan kawasan Metropolitan Jakarta yang lebih ramah lingkungan, sensitif terhadap isu sosial, ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

B. Permasalahan Kota Besar di Indonesia

Pada permulaan abad pertama milenium ketiga, ditemui kecenderungan menarik dari perkembangan kota-kota. Baik negara berkembang maupun negara maju menunjukkan gejala perkembangan yang mirip, salah satunya adalah gejala peningkatan proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan. Di samping itu pula, secara fisik areal perkotaan meluas yang mengakibatkan koalisi kekotaan secara fisik akan semakin menggejala. Koalisi kekotaan antara berbagai kota-kota individual ini dengan sendirinya akan mengakibatkan integrasi di bidang sosial, ekonomi, kultural, dan spasial.

Perkotaan di Indonesia tak lagi terbatas sebagai pusat pemukiman masyarakat. Kini kota juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan, sentral hirarki, dan pusat pertumbuhan ekonomi. Peranan perkotaan terhadap pertumbuhan nasional menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data *National Urban Development Strategy* di tahun 2001 menunjukkan bahwa pada awal Pelita I, peranan kota terhadap pertumbuhan ekonomi nasional tercatat 50 persen, namun pada Pelita V, peranan kota terhadap pertumbuhan telah mencapai 70 persen.

Makin meningkatnya jumlah penduduk dan kegiatan di kota-kota yang terjadi terus-

menerus, serta makin meluasnya areal kota menimbulkan berbagai dampak baik positif maupun negatif dalam berbagai dimensi kehidupan. Jika dikerucutkan permasalahan perkotaan di Indonesia dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni masalah fisik dan nonfisik.

Masalah fisik menyangkut lingkungan biotik dan abiotik, di mana terjadi gangguan terhadap daya dukung lingkungan antara lain peningkatan polusi udara, penurunan kualitas air tanah dan air sungai, makin besarnya ancaman banjir, sanitasi yang buruk, penurunan vegetasi dan populasi satwa, berkurangnya lahan terbuka hijau, penurunan luasan ruang gerak publik, serta meningkatnya permasalahan transportasi dan kemacetan.

Menurut *Japan Automobile Research Institute* (JARI) tahun 2003, kualitas udara yang buruk misalnya, telah mengakibatkan tiga juta orang meninggal di Asia. JARI juga menemukan bahwa pencemaran udara di Jakarta telah mencapai taraf amat serius dan mengkhawatirkan dibandingkan dengan standar Badan Kesehatan Dunia (WHO), karena tidak hanya disebabkan debu tapi juga oleh timbal (Pb). Bank Dunia bahkan menempatkan ibukota Indonesia ini sebagai salah satu kota dengan kadar polutan tertinggi setelah Beijing, New Delhi, dan Mexico City. Data pencemaran Jakarta ternyata lebih “seram” sebab pencemaran oleh timbal paling berat terjadi di Jakarta dibandingkan dengan Tokyo, Beijing, Seoul, Taipei, Bangkok, Kuala Lumpur, dan Manila.

Dampak yang diakibatkan pencemaran timbal bisa menyebabkan kematian, kemandulan, dan keterbelakangan mental pada anak-anak. Pencemaran udara di Jakarta ini 80 persen berasal dari sektor transportasi, sisanya pencemaran dari sektor industri dan lain-lain.

Belum lagi masalah krisis air bersih yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Persoalan air bukanlah sekedar persoalan kualitas saja melainkan juga persoalan kuantitas dan kontinuitas. Keperluan air di daerah perkotaan khususnya, semakin meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan ekonomi. Air khususnya di daerah perkotaan sekarang sudah merupakan komoditi yang “langka” dan relatif mahal. Dari segi kualitas, air juga telah mengalami penurunan. Seperti kualitas air di Kota Surabaya

yang semakin menurun (baik air tanah maupun air permukaan) yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: Erosi tanah selama konstruksi bangunan, limbah industri, luapan air kotor dan *septic tank*, banjir, serta kontaminasi air hujan di permukaan tanah dan jalanan. Sedangkan di Jakarta, berdasarkan data Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah DKI Jakarta tahun 2008, kondisi air di Jakarta Utara yang masih baik hanya tujuh persen saja, tujuh persen tercemar sedang, dan 27 persen tercemar ringan.

Gambaran lain permasalahan perkotaan adalah masalah nonfisik yang menyangkut aspek sosial, budaya dan ekonomi. Perbedaan tingkat kemampuan, pendidikan dan akses terhadap sumber-sumber ekonomi memicu timbulnya disparitas penghasilan. Penduduk berpenghasilan rendah tak mampu mendapatkan perumahan layak sehingga makin banyak permukiman kumuh dan para gepeng (gelandangan pengemis) termasuk anak-anak jalanan yang dapat menjadi masalah sosial yang serius. Selain itu tidak dapat disangkal bahwa pengangguran yang makin meningkat akan berdampak luas terhadap kenaikan angka kejahatan atau kriminalitas.

C. Konsep Green Metropolis

Beranjak dari beberapa permasalahan yang dialami di beberapa kota besar yang disebutkan di atas, para ahli perkotaan dan perencanaan mengembangkan berbagai konsep perencanaan dan penataan kota untuk mewujudkan kondisi kota yang lebih baik untuk dapat dihuni oleh masyarakat. Salah satunya adalah konsep *Green Metropolis* yang dituangkan oleh David Owen tahun 2009 pada bukunya yang berjudul "*Green Metropolis, Why Living Smaller, Living Closer, and Driving Less Are the Keys to Sustainability.*" Konsep ini merupakan sebuah gagasan untuk merencanakan dan mengelola sebuah wilayah metropolitan secara berkelanjutan.

Wilayah metropolitan adalah sebuah pusat populasi besar yang terdiri atas satu metropolis dan daerah sekitarnya, atau beberapa kota sentral yang saling bertetangga dan daerah sekitarnya. Satu kota besar atau lebih dapat berperan sebagai pusatnya. Sebuah wilayah metropolitan biasanya menggabungkan sebuah aglomerasi (daerah pemukiman lanjutan) dengan zona lingkaran urban, tapi dekat dengan pusat perkantoran atau perdagangan. Zona-zona ini juga dikenal sebagai lingkaran komuter, dan dapat meluas melewati

lingkaran urban tergantung definisi yang digunakan. Biasanya berupa daerah yang bukan bagian dari kota tapi terhubung dengan kota. Contohnya, Pasadena, California dimasukkan dalam wilayah Metro Los Angeles, California. Bukan kota yang sama, tapi tetap terhubung.

Konsep *Green Metropolis* merupakan sebuah visi dan gagasan yang berkembang di beberapa kota metropolitan di dunia yang menekankan pentingnya mewujudkan sebuah kawasan metropolitan yang ramah lingkungan, tidak sekadar hijau tetapi juga memiliki visi yang lebih luas dan komprehensif yang memanfaatkan secara efektif sumber daya air dan energi, mengurangi limbah, menetapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, serta mensinergikan lingkungan alami dengan buatan. Konsep tersebut diaplikasikan dalam sistem pengelolaan kota secara teknis dalam berbagai sektor, antara lain: transportasi, energi, pengelolaan sampah dan limbah, pengelolaan air, manajemen bencana, produksi karbon, dan sebagainya.

Salah satu gagasan implementasi konsep *Green Metropolis* dikembangkan di Kota Metropolitan New York. Dalam gagasan Owen, hidup di Kota Metropolitan New York yang sedemikian padat sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan tidaklah sesulit yang selama ini dibayangkan. Kunci utamanya adalah secara permanen mengurangi penggunaan energi, konsumsi air, produksi karbon dan menghindari hal-hal yang berdampak buruk terhadap lingkungan lainnya. Masyarakat di kota-kota metropolitan menggunakan listrik sekitar setengahnya dari konsumsi listrik di daerah lain. Bahkan menurut laporan Owen rata-rata penduduk New York menghasilkan gas rumah kaca lebih sedikit setiap tahunnya daripada penduduk kota-kota Amerika lainnya (dan kurang dari 30 persen dari rata-rata nasional) dengan demikian, jejak karbon yang ditinggalkannya pun lebih kecil.

Hal yang menjadi perhatian penting di New York adalah air bersih dan kualitas udara, namun hal tersebut berusaha diatasi dalam perencanaan kota puluhan tahun ke depan. Di samping itu adanya pergeseran paradigma dan kebiasaan sebagian masyarakat untuk menerapkan *eco-living* dan dalam masa transisi menuju masyarakat yang ramah lingkungan turut mendukung upaya mewujudkan *Green Metropolis* New York.

D. Prospek Green Metropolis Jakarta

Green Metropolis sebagai sebuah visi dan gagasan yang kini menggglobal sangat layak untuk dipertimbangkan bagi pengembangan Jakarta ke depan yang dapat diaplikasikan secara komprehensif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sekaligusantisipasi bagi permasalahan perkotaan di 2050, mengingat beragamnya fungsi Jakarta sebagai ibukota negara. Jakarta memerlukan ruang tata kota dengan terobosan terbaru. Ide-ide segar sangat diperlukan untuk mengatasi banyak permasalahan mulai dari kemacetan, ruang terbuka hijau hingga kesulitan air bersih.

Beberapa usulan dalam *Green Metropolis* Jakarta 2050 antara lain:

- Menumbuhkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya *sustainable development*, bukan sekadar sesuatu yang bersifat pelengkap, melainkan sebagai arah pembangunan yang merupakan keharusan;
- Mengintegrasikan Jakarta dalam sistem hulu-hilir, yang melingkupi wilayah Jabodetabekpunjur dalam setiap aspek tata kelola antara lain: transportasi, penanganan banjir, penghematan energi, perumahan permukiman, dan pengelolaan sampah dan limbah;
- Penanganan urbanisasi secara bersinergi dengan penguatan kota-kota besar untuk menjadi sentra pertumbuhan urban baru;
- Reformasi pembangunan dan tata guna lahan, konservasi air dan area hijau sebagai *green belt*, dan perencanaan sistem transportasi dan infrastruktur berkelanjutan.

Berdasarkan isu aktual yang tengah dihadapi, penataan ruang untuk Metropolis Jakarta sangat diperlukan terutama dalam rangka keterpaduan penyelenggaraan penataan ruang, perwujudan daya dukung lingkungan yang berkelanjutan serta pengembangan perekonomian yang produktif, efektif dan efisien. Misi menuju *Green Metropolis* diharapkan menjadi *mainstream* dalam setiap proses perencanaan pembangunan dalam upaya peningkatan kualitas kawasan perkotaan bagi pemerintah, swasta, masyarakat dan asosiasi kelembagaan nonpemerintah. *Mainstream Green Metropolis* akan menjadi pendekatan komprehensif sebagai pembentuk esensial

struktur dan pola ruang berskala entitas kawasan untuk sebuah metropolis yang layak huni, aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Rancangan konsep *Green Metropolis* juga bisa menjadi langkah awal meninjau Perpres No. 54 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Kawasan Jabodetabekpunjur (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Puncak dan Cianjur). Di samping itu, dalam UU No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta, kewenangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta meliputi penetapan dan pelaksanaan kebijakan, antara lain dalam bidang tata ruang, sumber daya alam dan lingkungan hidup, pengendalian penduduk dan permukiman, dan transportasi. Konsep *Green Metropolis* Jakarta dapat diimplementasikan jika ada kerja sama secara terpadu antara Pemerintah DKI Jakarta dengan Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten, yang mencakup keterpaduan dalam proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian penataan ruang dengan tetap memperhatikan kepentingan strategis nasional.

Rujukan:

1. "Curah Gagasan *Green Metropolis* Jakarta 2050," http://www.pu.go.id/main/view_pdf/7982, diakses 8 November 2013.
2. "Hari ini adalah Hari Tata Ruang Nasional," <http://www.rumah.com/berita-properti/2013/11/5852>, diakses 8 November 2013.
3. "Krisis Air di Kota; Masalah dan Upaya Pemecahannya (Perbandingan dengan Upaya Pemecahannya di Jepang)" <http://www.geotek.lipi.go.id/?p=652>, diakses 11 November 2013.
4. "Polusi dan Macet Jakarta Rugikan Warga Rp 8 Trilyun," <http://jakartabagus.com/news.php?id=9679>, diakses 11 November 2013.
5. Nas, Peter J. M. (2007). *Kota-kota Indonesia. Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
6. Owen, David (2009). *Green Metropolis Why Living Smaller, Living Closer, and Driving Less Are the Keys to Sustainability*. New York: Penguin Group.
7. Yunus, Hadi Sabari (2010). *Megapolitan, Konsep, Problematika dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.